

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Manusia tanpa pendidikan bagaikan makhluk yang kehilangan arah dan potensi dalam dirinya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan nilai-nilai landasan kehidupan. Tanpa pendidikan, manusia akan sulit untuk membedakan nilai yang baik maupun yang buruk serta memahami tujuan hidup yang lebih dalam, seperti kecerdasan spiritual yang menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan secara bermakna.

Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara jasmani dan rohani. Maksudnya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.<sup>2</sup> Hal ini dapat dibuktikan melalui perbedaan yang mendasar antara manusia dengan binatang. Binatang memperoleh anugerah alami berupa insting, sedangkan manusia tidak hanya dibekali insting, tetapi juga dianugerahi akal untuk berpikir yang merupakan bentuk kemuliaan dan kesempurnaan manusia sebagai makhluk. Dalam agama Islam, ilmu pengetahuan dan pendidikan berkedudukan tinggi. Islam tidak menganggap belajar hanya sebagai hak, akan tetapi sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak sekali manusia yang

---

<sup>2</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 54

<sup>3</sup> Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm.4

saat ini menjalani hidup yang penuh luka dan berantakan, mereka merindukan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Dengan kecerdasan spiritual (SQ) manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>4</sup>

Adapun tugas yang paling utama bagi pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai dan perubahan sikap. Nilai yang ditanamkan salah satunya adalah nilai religi atau nilai agama. Sejalan dengan peran dan fungsinya, maka pondok pesantren sebagai kelembagaan pendidikan yang di dalamnya terdapat proses perubahan dan segala pengaruh yang diupayakan pondok pesantren terhadap peserta didik agar mempunyai kemampuan yang sempurna dengan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial.

Kecerdasan spiritual berperan penting dalam membantu seseorang menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Oleh karena itu, kecerdasan ini dianggap sebagai yang paling utama, karena makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan setiap individu. Apa gunanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi jika hidup tidak bahagia? Apa artinya mencapai kesuksesan dalam karier, kekayaan, atau kehidupan sosial jika kebahagiaan

---

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung : Mizan, 2002), 8-9.

tidak dirasakan? Inilah alasan mengapa kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dan tertinggi.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Tulungagung dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri sangatlah bermacam-macam. Diantaranya yaitu dengan mengadakan kegiatan yang bersifat religius, misalnya dengan kegiatan sholat berjamaah lima waktu, rutinan pembacaan *maulid simtudduror*, pengkajian kitab-kitab klasik, dzikir bersama yang salah satunya adalah rutinan Dzikrul Ghofilin<sup>6</sup>

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki dedikasi kerja yang ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan pribadi apalagi dzalim kepada orang lain. Dengan demikian selain seseorang mendapatkan peningkatan dibidang IPTEK juga memperoleh binaan IMTAQ dari hafalan tersebut. Biasanya orang yang pandai dalam intelegensi dan emosi tanpa kecerdasan spiritual sebagai benteng hanya akan menjadikan jiwa hampa dan memunculkan pemikiran-pemikiran yang menyesatkan. Maka dari itu untuk menghindari hal-hal tersebut, Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah menerapkan kegiatan rutinan Dzikrul Ghofilin sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti mengenai pelaksanaan kegiatan rutinan Dzikrul Ghofilin dalam membentuk kecerdasan spiritual santri dengan judul: Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Dzikrul Ghofilin di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah.

---

<sup>5</sup> Ahmad Samsul Hadi, Skripsi, *Peran Dzikir Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Khidmah Uin Walisongo Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang), hlm. 3

<sup>6</sup> Wawancara dengan KH. Sufyan Tsauri pada tanggal 15 Maret 2025

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan rutinan Dzikirul Ghofilin dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Tulungagung?
2. Bagaimana implikasi kegiatan rutinan Dzikirul Ghofilin dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan terkait pelaksanaan kegiatan Dzikirul Ghofilin dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan terkait implikasi Dzikirul Ghofilin dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Tulungagung

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Peneliti menggunakan dan mengembangkan teori kecerdasan spiritual dengan memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan gambaran tentang proses pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui kegiatan rutinan Dzikirul Ghofilin, sekaligus memberi khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan secara umum.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

- a. Bagi Lembaga, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah dalam meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan yang serupa atau sejenis dengan

rutinannya Dzikirul Ghofilin guna pembentukan kecerdasan spiritual santri.

- b. Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan pelajaran dari pengalaman selama proses penelitian yang dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan sesuai disiplin ilmu yang diketahui.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Kecerdasan Spiritual Santri**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional dan intelektual mereka secara terintegrasi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam dan makna eksistensial.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.<sup>8</sup> Jadi, Kecerdasan spiritual santri merupakan suatu bentuk pola kehidupan santri yang menggunakan kecerdasan emosional dan intelektual

---

<sup>7</sup> M Mudlofar, "Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual Dalam Kependidikan Islam", (Tasyri": Jurnal Tarbiyah-Syari"Ah, 26.1 2019), hlm. 76-84

<sup>8</sup> Yasmadi, Modernisasi Pesantren, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

mereka secara terintegrasi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka.

b. Dzikirul Ghofilin

Dzikirul Ghofilin merupakan salah satu praktik *suluk* dalam tasawuf yang rutin dilaksanakan sematamata untuk mengingatkan oran-orang yang lalai dan mengajak untuk mendekatkan diri hamba kepada Allah SWT, dan meningkatkan serta menanamkan ketahanan batin. Dzikir ini sangat dibutuhkan khususnya manusia pada zaman ini untuk menggapai kehidupan bermasyarakat yang bahagia dunia serta di akhirat kelak.<sup>9</sup>

c. Pelaksanaan Dzikir

Pelaksanaan kegiatan dzikir di pondok pesantren umumnya mengikuti beberapa teori dan tahapan yang terstruktur untuk mencapai ketenangan batin dan pembentukan akhlak santri. Berikut penjelasannya berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori:<sup>10</sup>

1) Tahap Pendahuluan

Pengasuh mempersiapkan tempat dzikir agar kondusif dan nyaman, sehingga suasana pelaksanaan dzikir menjadi tenang dan khuyuuk. Persiapan ini meliputi pemilihan tempat, pengaturan posisi duduk, dan mempersiapkan mental para santri.

2) Tahap Pelaksanaan

Dzikir dilakukan secara kolektif (berjamaah) untuk memotivasi dan meningkatkan antusiasme santri.

---

<sup>9</sup> Syamsul Ariyadi, *Resepsi Al-Quran: Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, 2017, diunduh pada 29 Januari 2021 <https://repository.uinjkt.ac.id/bitstream/123456789/52693/1/SAMSUL%20ARIYADISPS.pdf>

<sup>10</sup> Septi Kurniawati, Penerapan Metode Dzikir di Pondok Pesantren Salafiah Al-Munir Al-Islami Keputiran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung), 2017, hlm. 43-45

Dzikir biasanya diiringi dengan nasihat dan motivasi kehidupan dari pengasuh, yang membantu santri menerapkan nilai-nilai dzikir dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir dilakukan dengan suara halus dan pemahaman makna yang mendalam, serta menghadirkan hati dan kesadaran penuh (khusyuk)

### 3) Tahap Penutup

Pada akhir dzikir dipanjatkan doa-doa khusus dan terkadang menggunakan sarana seperti air mineral sebagai simbol penyembuhan hati dan jiwa dari gangguan batin, sehingga menimbulkan perasaan nyaman, tenteram, dan tenang.

### d. Implikasi

Menurut Islamy yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>11</sup>

Implikasi atau dampak terbagi menjadi dua, yaitu dampak negatif dan positif. Dampak positif adalah pengaruh atau perubahan yang berasal dari akibat yang

---

<sup>11</sup> Andewi Suhartini, *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi*, No. 1, 2017, hlm. 42–43.

baik. Sedangkan dampak negatif adalah perubahan yang diberikan dari suatu akibat yang buruk<sup>12</sup>

## 2. Penegasan Operasional

### a. Kecerdasan Spiritual Santri

Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual santri diartikan sebagai kemampuan santri dalam memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual, yang mencakup pengenalan terhadap diri sendiri, hubungan dengan Allah SWT, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Dzikirul Ghofilin

Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk amalan ibadah di Pondok Pesantren Ar-Rawdah Al-Qur'aniyyah Tulungagung yang dilaksanakan secara rutin oleh santri pada waktu tertentu. Kegiatan ini melibatkan pembacaan dzikir tertentu yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat nilai-nilai spiritual santri.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis besar dalam sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan pola dasar isi penelitian ini mulai dari latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan pelitian, dan manfaat penelitian.

---

<sup>12</sup> Armylia Malimbe, *dkk*, *Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado, Jurnal Society, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm 6*

- BAB II** : Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yaitu pemaparan tentang teori-teori yang berkaitan dengan Dzikrul Ghofilin dan kecerdasan spiritual, yang meliputi definisi, karakteristik dan manfaat
- BAB III** : Metode penelitian, sebagai alat analisis yang digunakan untuk melakukan penelitian, serta sistematika pembahasan untuk memudahkan pengecekan bagian-bagian penelitian yang terdiri dari: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** : Laporan Hasil Penelitian. Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.
- BAB V** : Pembahasan, Bab ini peneliti memaparkan data mengenai temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory)
- BAB VI** : Penutup, Bab ini terdiri atas kesimpulan, implikasi dan saran. Kesimpulan menguraikan tentang inti penemuan pokok dari hasil penelitian, implikasi dan saran dibuat berdasarkan temuan.